

**PENGEMBANGAN SUMBERDAYA PETUGAS PENYULUH LAPANGAN  
PPL PERTANIAN GUNA MENGHADAPI PERSAINGAN  
DAN MERAH PELUANG KERJA**

*(The Development of Agriculture Extension Worker Resources to Face Competition  
and to Get Job Opportunity)*

**PC. Herbenu**

**ABSTRACT**

*Current vision of agribusiness development is to build a creative, productive and healthy society through a strong and local resourced-based agricultural development. Its mission is to provide food supply, empower human resources, and create employment and economic opportunities, and to sustain and utilise natural resources with responsible manner. Realization of this mission is, however, undermined by low education (more than 80% was in elementary level, even in completed). It results in blurred vision of farmer in doing business and weak entrepreneurship. On of necessary efforts to cope with this problem is to recruit more university students for field advisor of agriculture (PPL), instead of current field advisor with only senior high school level of education. For this purpose, university should create a curriculum program that is aimed at developing entrepreneurship skills for its students. University should be able to produce well-prepared graduated students with entrepreneurship skills, knowledgeable, religious capacity, and nationalism.*

*Key words: field agricultural advisor, entrepreneur, farmer*

Paradigma baru pembangunan agribisnis berorientasi pada manusia. Petani diletakkan sebagai subyek, dan bukan obyek dalam mencapai tujuan nasional. Atas dasar paradigma itu visi pembangunan agribisnis dirumuskan sebagai mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui pembangunan pertanian yang tangguh berbasis sumberdaya lokal. Sedangkan misinya adalah menyediakan sumber pangan (di antaranya asal ternak: daging, telur, susu), memberdayakan manusia, menciptakan peluang ekonomi dan lapangan kerja serta melestarikan atau memanfaatkan sumberdaya alam.

Sebagai contoh adalah kebijakan pembangunan pertanian Propinsi Lampung. Kebijakan itu merupakan bagian integral dari

kebijakan daerah secara makro. Visinya adalah mewujudkan Lampung sebagai lumbung ternak melalui peternakan yang tangguh, berdaya saing, berkelanjutan untuk kemakmuran dan ketahanan masyarakat Lampung. Sedangkan misinya, mewujudkan sumberdaya manusia peternak yang tangguh, mandiri dan profesional sehingga mampu (1) menyediakan pangan asal ternak yang cukup, baik kualitas, kuantitas dan kontinuitasnya dengan harga yang terjangkau, (2) mengembangkan teknologi, (3) menciptakan iklim usaha yang kondusif serta (4) memanfaatkan potensi sumberdaya alam lokal.

Petani yang tangguh, mandiri dan profesional bercirikan selalu mengikuti perkembangan IPTEK serta berpegang pada prinsip efisiensi dan mampu untuk tidak

tergantung pada perlindungan atau bantuan pemerintah tapi mampu berkompetisi secara sehat dan senantiasa siap menghadapi risiko usaha. Kendalanya adalah tingkat pendidikan formal petani yang pada umumnya rendah. Lebih dari 80 persennya adalah SD bahkan tidak lulus SD. Akibatnya visi petani terhadap usahanya hanya bersifat *temporal* dan jiwa kewirausahaannya sangat lemah.

Sumberdaya manusia pertanian adalah seluruh manusia yang terkait dengan dunia pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung seperti petani sawah, peternak, pengusaha yang bergerak dibidang peternakan (budidaya, obat-obatan, pakan dan sebagainya), peneliti serta mahasiswa bidang pertanian yang merupakan potensi besar untuk pengembangan pertanian di masa mendatang.

Hasil-hasil pembangunan pertanian pun sangat tergantung kepada kualitas sumberdaya manusia, terutama melalui pendidikan formal atau informal. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa seleksi pegawai baik di lingkungan pemerintah maupun swasta pada sektor pertanian dari tahun ke tahun, secara umum menunjukkan persaingan yang sangat ketat. Hal ini terjadi karena jumlah calon tenaga kerja yang melamar jauh lebih besar dibandingkan jumlah formasi yang tersedia. Akibatnya sarjana bidang pertanian yang menganggur atau alih profesi terus meningkat. Sebagai gambaran pada tahun 1999, lulusan sarjana muda atau setingkat dengan pencari kerja sebanyak 2.842 orang dan permintaan 160 orang atau 5,6% dan lulusan sarjana sebanyak 16.295 orang pencari kerja

dengan permintaan hanya sebanyak 495 orang atau 3,04%. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian semua pihak karena apabila tidak segera ditanggulangi secara komprehensif maka akan menjadi masalah sosial.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah tersebut di atas di antaranya adalah menggunakan mereka sebagai tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL). Dengan meningkatnya kualitas PPL maka diharapkan akan meningkatkan pula kualitas petani. Introduksi baik pengetahuan maupun ketrampilan dari PPL diharapkan menular kepada petani. Selama ini pendidikan tenaga PPL hanya setingkat sekolah lanjutan tingkat atas. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia penyuluh pertanian yang berbasis pada sektor pendidikan khususnya perguruan tinggi dengan memanfaatkan keberadaan mahasiswa sebelum mereka lulus dan memasuki dunia kerja. Dalam hal ini perguruan tinggi hendaknya dapat menyajikan program kurikulum pendidikan bagi mahasiswa yang disertai dengan pembinaan pengembangan diri atau *life skill* serta kewirausahaan sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan lulusan yang siap pakai yang memiliki jiwa wirausaha, disamping mampu mencetak sumberdaya atau lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), memiliki iman dan taqwa (IMTAK), serta cinta tanah air dimana pun lulusan itu bekerja nanti. Sebagai seorang sarjana pandai saja tidak cukup, dia juga harus memiliki integritas keilmuan baik sebagai birokrat maupun wirausahawan.

---

Dengan berbagai bekal yang telah dimilikinya maka seorang mahasiswa peternakan tidak perlu khawatir menghadapi tantangan kedepan yang semakin berat khususnya dengan adanya era globalisasi. Peluang usaha untuk wirausaha sangat besar dengan potensi peternakan yang ada.

#### **ARAH KEBIJAKAN PEMERINTAH**

Arah dan Kebijakan Umum pemerintah pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pencapaian sasaran yang hendak dicapai sehingga diarahkan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Perwujudan visi “manusia unggul berbasis agribisnis berkelanjutan”.
2. Menyelesaikan permasalahan pembangunan yang dirasakan masyarakat.
3. Melanjutkan program atau kegiatan yang belum terselesaikan.
4. Tahun konsolidasi awal bagi upaya untuk mewujudkan visi daerah secara bertahap harus diarahkan selain sebagai lanjutan dari pencapaian pada tahun anggaran sebelumnya, juga harus meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi tahapan upaya pencapaian visi ke depan, baik berupa konsep, maupun kegiatan-kegiatan konkrit dilapangan.
5. Agar keterkaitan berbagai program dan kegiatan dalam upaya mewujudkan visi daerah lebih kuat, tajam dan fokus, maka bidang-bidang program dan kegiatan dikelompokkan sesuai dengan visi tersebut.

Visi “MANUSIA UNGGUL” diarahkan untuk lebih memprioritaskan dukungan kepada

upaya peningkatan kualitas manusia dengan melakukan persiapan awal berupa konsep dan langkah-langkah kongkrit dilapangan dalam upaya stimulasi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan keunggulan insani, serta mendorong terciptanya lingkungan masyarakat yang kondusif untuk itu.

Visi “EKONOMI KERAKYATAN BERBASIS AGRIBISNIS BERKELANJUTAN” meliputi; bidang pertanian, bidang perikanan dan kelautan, bidang kehutanan dan perkebunan. Bidang-bidang program dan kegiatan ini diarahkan untuk lebih memprioritaskan dukungan kepada upaya pemberdayaan masyarakat dengan melakukan persiapan awal berupa konsep dan langkah-langkah kongkrit dilapangan dalam upaya menumbuhkan dan megembangkan sikap mental, keterampilan dan kemampuan kewirausahaan dalam upaya pemberdayaan para pelaku ekonomi kerakyatan pada sektor agrobisnis yang mengarah pada kemandirian, pemupukan modal masyarakat, keunggulan kompetitif dan berkelanjutan serta pengelolaan lingkungan secara terpadu untuk memberikan dukungan kuat terhadap keberlanjutan penghidupan dan kehidupan.

Sub sistem Visi “AKUNTABILITAS KEUANGAN” meliputi; bidang penatausahaan keuangan dan bidang pendapatan daerah, diarahkan untuk lebih memprioritaskan dukungan kepada upaya pemantapan sistem anggaran berbasis kinerja.

## KEWIRAUSAHAAN DAN LAPANGAN KERJA

### Kewirausahaan

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memenuhi kebutuhan dan peluang pasar, dengan menciptakan obyek yang relatif baru dan berbeda. Tujuannya adalah untuk memperoleh peningkatan kesejahteraan. Kreativitas dan inovasi ditambah motivasi, visi ke depan, komunikasi, optimisme dan keberanian mengambil risiko dalam memanfaatkan peluang merupakan sumberdaya penting dalam kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan serta bermotivasi tinggi dalam mengambil risiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya. Seorang wirausaha dituntut percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, kreatif dan menyukai tantangan.

Sampai tingkat tertentu keberhasilan sebagai seorang wirausaha tergantung kepada pertanggung jawaban terhadap pekerjaan itu sendiri. Meskipun risiko kegagalan selalu ada, tetapi wirausaha yang wiraswasta mengambil jalan dengan menerima tanggung-jawab atas tindakannya secara pribadi. Hanya, risiko itu diminimalisasi dengan cara melakukan usaha bisnis yang benar-benar mengutamakan kualitas dan kepercayaan.

Kesuksesan dan kegagalan berwirausaha biasanya dipengaruhi faktor kemampuan,

pengalaman pengelola dan peluang eksternal. Oleh karena itu dalam menjalankan wirausaha bisnis diperlukan siasat atau strategi untuk mengeliminasi kegagalan tersebut. Strategi utama dalam menjalankan kewirausahaan adalah mencari ceruk pasar. Segmen pasar yang dilayani biasanya kecil tetapi memberikan kontinuitas dan berbeda dengan pasar yang dilayani oleh pemimpin harga atau pengikutnya. Untuk melayani pasar ini, dituntut kondisi prima dalam pelayanannya; diferensiasi keunikan, beretika dan seringkali memberikan ciri eksklusif kepada pelanggan.

Delapan faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan antara lain adalah sebagai berikut.

1. Menganggap wirausahawan adalah pahlawan. Faktor tersebut mendorong orang untuk mencoba mempunyai usaha sendiri karena adanya sikap bahwa seorang wirausaha dianggap sebagai pahlawan serta sebagai model untuk diikuti; sehingga status inilah yang mendorong seseorang memulai usaha sendiri.
  2. Pendidikan kewirausahaan. Banyak mahasiswa semakin takut dengan berkurangnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga mendorong untuk belajar kewirausahaan dengan tujuan setelah selesai kuliah dapat membuka usaha sendiri.
  3. Faktor ekonomi dan kepadudukan. Dari segi demografi sebagian besar *entrepreneur* memulai bisnis antara umur 25-39 tahun. Hal ini didukung oleh komposisi jumlah penduduk di suatu negara, sebagian besar
-

pada kisaran umur tersebut. Lebih lagi, banyak orang menyadari bahwa dalam kewirausahaan tidak ada pembatasan baik dalam hal umur, jenis kelamin, ras, latar belakang ekonomi atau apapun juga dalam mencapai sukses dengan memiliki bisnis sendiri.

4. Pergeseran ke ekonomi jasa. Pada tahun 2000 sektor jasa menghasilkan 92% pekerjaan dan 85% GDP negara. Karena sektor jasa relatif rendah investasi awalnya sehingga untuk menjadi populer di kalangan para wirausaha dan mendorong wirausaha untuk mencoba memulai usaha sendiri di bidang jasa.
5. Kemajuan teknologi. Dengan bantuan mesin bisnis modern seperti komputer, laptop, notebook, mesin fax, printer laser, printer color, atau mesin penjawab telepon seseorang dapat bekerja di rumah layaknya pebisnis besar. Pada zaman dulu, tingginya biaya teknologi membuat bisnis kecil tidak mungkin bersaing dengan bisnis besar yang mampu membeli alat-alat tersebut. Sekarang komputer dan alat komunikasi tersebut harganya berada dalam jangkauan bisnis kecil.
6. Gaya hidup bebas. Kewirausahaan sesuai dengan keinginan gaya hidup orang yang menyukai kebebasan dan kemandirian yaitu bebas memilih tempat mereka tinggal dan jam kerja yang disukai. Meskipun keamanan keuangan tetap merupakan sasaran penting bagi hampir semua wirausahawan, tetapi banyak prioritas lain

seperti lebih banyak waktu untuk keluarga dan teman, lebih banyak waktu senggang dan lebih besar kemampuan mengendalikan stres hubungan dengan kerja. Dalam penelitian yang telah dilakukan, 77% orang yang diteliti menetapkan penggunaan lebih banyak waktu dengan keluarga dan teman sebagai prioritas pertama. Menghasilkan uang berada pada urutan kelima dan membelanjakan uang untuk membeli barang berada pada urutan terakhir.

7. *E-Commerce* dan *The World-Wide-Web* (www). Perdagangan on-line tumbuh cepat sekali, sehingga menciptakan perdagangan banyak kesempatan bagi wirausahawan berbasis internet atau *website*. Data menunjukkan bahwa 47% bisnis kecil melakukan akses internet sedangkan 35% sudah memiliki *website* sendiri. Faktor ini mendorong pertumbuhan wirausahawan.
8. Peluang internasional. Dalam mencari pelanggan, bisnis kecil kini tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup Negara sendiri. Pergeseran dalam ekonomi global yang dramatis telah membuka pintu ke peluang bisnis yang luar biasa bagi para wirausahawan yang bersedia menggapai seluruh dunia.

Hal ini senada dengan tujuan wirausaha yaitu membantu pembangunan masyarakat, yang di dalamnya termasuk pertumbuhan ekonomi, melalui usaha mandiri. Pembangunan mengacu pada seluruh perubahan dalam perekonomian termasuk sosial, politik dan institusional yang berdampak pada perubahan

output. Tiga nilai inti dari pembangunan yang umumnya merepresentasikan tujuan masyarakat adalah: (a) pangan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, perumahan, kesehatan dan keamanan untuk melanjutkan hidup, (b) penghargaan diri menjadi manusia seutuhnya, merasa dihargai dan (c) bebas dari perbudakan mampu memilih tanpa tekanan dari luar dan meningkatkan cakupan pilihan. Dengan demikian, tujuan pembangunan adalah meningkatkan ketersediaan dan keluasan distribusi barang kebutuhan dasar yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan memperluas cakupan pilihan sosial-ekonomi.

#### **Peran Perguruan Tinggi dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Wirausahawan**

Kenyataan menunjukkan, bahwa lautan kehidupan diwarnai oleh inovasi-inovasi di berbagai bidang. Inovasi sebagai proses kreatif, tidak akan sukses ketika inovator belum memiliki semangat kewirausahaan. Pemahaman kesadaran ini menuntut penyajian kuliah kewirausahaan dan inovasi tidak bertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik. Dengan perkataan lain, melalui pendidikan tinggi, selain semakin memahami konsep *entrepreneurship* juga diharapkan meningkatkan semangat *entrepreneurship* mahasiswa.

Program pengembangan kewirausahaan dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa dan juga para staf pengajar serta pengembangan sangat diharapkan menjadi wahana pengintegrasian

secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan. Selain itu diharapkan pula hasil-hasil penelitian dan pengembangan tidak hanya bernilai akademis saja, namun mempunyai nilai tambah bagi kemandirian perekonomian bangsa.

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Pertanyaannya adalah bagaimana pihak perguruan tinggi dapat mencetak wirausahawan muda. Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja.

Selain itu pula, secara historis masyarakat memiliki sikap *feodal* yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar anggota masyarakat mengaharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Lengkaplah sudah, baik pendidik,

---

institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan output pendidikan.

Berbeda dengan di negara maju, misalnya Amerika Serikat. Di Amerika Serikat bahwa sejak 1983 telah merasakan pentingnya pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan yang dikembangkan diarahkan pada usaha memperbaiki posisi Amerika dalam persaingan ekonomi dan militer. Pendidikan kejuruan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan bisnis, dikatakan bahwa dapat dilakukan pada setiap level pendidikan, baik pada level sekolah dasar, sekolah menengah, maupun di perguruan tinggi.

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia termasuk masih kekurangan wirausahawan. Hal ini dapat dipahami, karena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan pembangunan sektor ekonomi. Perhatikan, hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang konvensional. Mengapa hal itu dapat terjadi? Di satu sisi institusi pendidikan dan masyarakat kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan. Di sisi lain, banyak kebijakan pemerintah yang tidak dapat mendorong semangat kerja masyarakat, misalkan kebijakan harga maksimum beras, maupun subsidi yang berlebihan yang tidak mendidik perilaku ekonomi masyarakat.

Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan suatu negara adalah para wirausahawan. Wirausahawan adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis yang

berhadapan dengan resiko dan ketidakpastian bertujuan memperoleh laba dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Dewasa ini banyak kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang jeli melihat peluang bisnis tersebut. Karier kewirausahaan dapat mendukung kesejahteraan masyarakat serta memberikan banyak pilihan barang dan jasa bagi konsumen, baik dalam maupun luar negeri. Meskipun perusahaan raksasa lebih menarik perhatian publik dan sering kali menghiiasi berita utama, bisnis kecil tidak kalah penting perannya bagi kehidupan sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Oleh karena itu pemerintah mengharapkan para sarjana yang baru lulus mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil, tetapi membuka kesempatan pekerjaan bagi banyak orang. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi young entrepreneurs merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

### **Lapangan Kerja**

Sektor wirausaha sebenarnya diharapkan dapat menampung tenaga kerja, dengan jumlah boleh dikatakan tidak terbatas. Untuk memasuki

sektor ini kuncinya adalah para lulusan atau calon tenaga kerja harus mandiri, bukan mencari pekerjaan tetapi mampu menciptakan lapangan kerja mandiri. Oleh karena itu mahasiswa fakultas pertanian sebagai calon sarjana atau calon tenaga kerja, dapat mempergunakan kesempatan yang ada dari sekarang untuk melatih diri dan membekali diri dengan berbagai ketrampilan dan mengembangkan kewirausahaan mengingat prospek komoditas pertanian ke depan masih sangat cerah karena protein hewani sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Dengan menjadi PPL mereka akan berhadapan secara langsung dengan kondisi nyata di lapangan sehingga dapat mengetahui seluk beluk pertanian secara faktual tidak hanya teoritis. Selain itu, dapat melakukan praktik kerja dengan lahan yang tidak terbatas bahkan kadang kala mendapat peluang pasar yang tidak disangka-sangka sebelumnya dan juga tambahan koneksi personal yang akan mempersiapkannya kelak jika mereka turun menjadi wirausahawan praktis.

Seorang wirausahawan adalah pengusaha, punya anak buah, bisa mengatur orang dan bukan diatur orang, jumlah penghasilan tergantung bagaimana cara mengelolanya. Apabila diperhatikan banyak orang berhasil secara ekonomis di bidang pertanian, sebagai contoh penjual di pasar-pasar, banyak di antara mereka yang bukan sarjana pertanian tetapi lebih mapan dibanding dengan seorang pegawai negeri sipil atau karyawan swasta.

Peluang mahasiswa menjadi petugas

PPL terbuka lebar di beberapa tempat sebagai berikut.

1. Peternak penggemukan sapi potong (*feedlotter*), ayam ras (pedaging dan petelur), penghasil pakan.
2. *Technical Service* - sebagai konsultan produk bagi pemasar sekaligus bagi konsumen (petani) seperti penyalur obat-obatan, pakan, alat mesin peternakan dan lain-lain.

### **Tantangan Masa Depan**

Prioritas pembangunan nasional diletakkan pada bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), terlebih dalam menghadapi era globalisasi, khususnya perdagangan bebas di kawasan ASEAN 2003 dan di kawasan Asia-Pasifik 2020, yang diwarnai dengan persaingan ketat dan menentukan jati diri suatu bangsa di antara bangsa-bangsa maju lainnya di dunia. Dalam mengisi otonomi, peningkatan kualitas SDM mutlak diperlukan.

Oleh karena itu sekarang banyak dibuka program-program pendidikan lanjutan seperti pascasarjana (S2 atau S3) dalam berbagai bidang studi yang sebelumnya hanya berada di kota-kota besar. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, terlebih lagi dalam menuju era globalisasi tuntutan agar mampu menghadapi persaingan yang makin kompetitif baik didalam maupun diluar negeri sudah tidak dapat ditawar lagi. Salah satu cara untuk mengantisipasi persaingan yang makin kompetitif tersebut adalah melalui peningkatan kualitas SDM yang komprehensif. Era

---

globalisasi dan otonomi daerah sangat menuntut individu untuk lebih profesional. Dalam era globalisasi atau disebut era perdagangan bebas, kalau tidak siap bisa diambil alih oleh orang lain di dunia ini karena tidak ada lagi batas-batas teritorial.

Perdagangan bebas tersebut meliputi perdagangan semua barang dan jasa (pendidikan). Apabila sudah diberlakukan perdagangan bebas, jangan heran kalau produk-produk pertanian termasuk didalamnya peternakan dikuasai produk-produk di luar, hal ini sangat mungkin terjadi kalau produk Indonesia tidak bisa bersaing. Demikian juga tenaga kerja, karena bebas bersaing maka bisa saja tenaga dari luar atau asing bekerja di daerah ini demikian juga sebaliknya.

Berkenaan dengan pelaksanaan otonomi daerah, dimana masing-masing propinsi sebagai bagian integral wilayah NKRI diberi kewenangan yang lebih luas untuk membangun dan mengembangkan daerahnya masing-masing sesuai potensi yang dimiliki. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang untuk masyarakat termasuk para lulusan dan perguruan tinggi, bagaimana caranya membangun Propinsi Lampung ini sehingga tidak tertinggal dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia.

### **Harapan Dunia Kerja**

Dunia kerja yang nyata berharap bahwa sumberdaya manusia yang direkrut memenuhi unsur-unsur, (1) pengalaman, (2) etos kerja keras, (3) disiplin, (4) inovatif, (5) usia.

Untuk itu maka bekal kesuksesan dari

individu PPL yang akan bertugas adalah sebagai berikut, (1) memiliki pribadi yang unggul (isi kuat/visioner, jujur, budi pekerti), (2) profesional (teknis pertanian dikuasai, bahasa Inggris mumpuni, teknologi khususnya memiliki literasi komputer)

Upaya mewujudkan hal tersebut maka (1) sekarang, jangan menunda-nunda; (2) mulai dari yang kecil dan (3) terarah dan memiliki rasa ingin maju.

### **SENTRA PENGEMBANGAN AGRIBISNIS TERPADU (SPAT)**

Untuk lebih mengembangkan ketrampilan PPL maka saat ini ada sebuah lembaga di daerah Jawa Timur yang memberikan kursus pendek baginya. Tujuan utama dari institusi ini adalah melatih SDM pertanian, termasuk PPL, dengan transfer ketrampilan usaha tani secara utuh, dan memberikan stimulan terhadap individu-individu untuk berwirausaha yang mampu menghadapi tantangan pertanian di masa mendatang. Seluruh lapisan masyarakat yang terlibat, tertarik dan tergerak diharapkan menjadikan pertanian sebagai wahana penggali potensi daerah. Fasilitas yang disediakan cukup memadai yaitu kelas dengan kapasitas 200 orang lengkap beserta kebun percobaan, demo teknologi tepat guna, laboratorium bisnis dan eceran, ruang *grading*, *guest house* dan lain-lain.

Metode yang digunakan adalah pelatihan interaktif dengan 80% materi adalah praktik di lapangan dan sisanya teori dalam hal pendekatan kultural. Kurikulum yang disusun bersama

BLPP (Balai Latihan Pegawai Pertanian), STPP-Malang (Sekolah Tinggi Penyuluh Pertanian), Fakultas Pertanian dan Lembaga Penelitian Pertanian Unibraw, Balai Teknologi Pertanian Lawang, Balai Benih Ikan - Umbulan dan instansi lainnya yang terkait.

Materi yang disampaikan kepada peserta adalah sebagai berikut.

1. Pembangunan desa dan daerah, penentuan sektor unggulan daerah atau desa, perencanaan pembangunan daerah atau desa.
2. Bercocok tanam, semi hidroponik, pertanian organik, budidaya intensif, perbanyak tanaman secara vegetatif.
3. Beternak, ternak itik sistem kering, teknologi penggemukan sapi dan domba, beternak ayam petelur dan pedaging.
4. Budidaya ikan, dasar-dasar perikanan, budidaya ikan hias dan konsumsi.
5. Pasca panen dan olahan, teknologi pengolahan hasil pertanian, *fried fruits* menggunakan *dehydrated vacuumfryer*, *snack*, instan.
6. Pemanfaatan bahan dan limbah pertanian, pemanfaatan limbah organik, pembuatan cinderamata berbahan tumbuhan (*handicraft*), ukir buah-buahan.
7. Manajemen usaha tani, konsep pertanian terintegrasi (*integrated farming*), inkubator bisnis, ritel agribisnis, komunikasi pemasaran untuk agribisnis dan UKM, sistem informasi manajemen agribisnis, *E-Commerce*.

Di SPAT juga disediakan program khusus

yang diberi nama "AYO BERKEBUN". Tujuan dari program ini adalah untuk membangun citra pertanian Indonesia dengan mengenalkan cara bertani praktis dan pendidikan lingkungan secara dini.

## PENUTUP

Penyuluhan sebagai pendidikan non-formal diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan usaha mandiri di antaranya di sektor pertanian. Masyarakat di sini hendaknya dijadikan subyek pembangunan yang perlu mengalami suatu proses belajar untuk mengetahui adanya kesempatan memperbaiki kehidupannya, sehingga memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk memanfaatkan kesempatan itu dan mau bertindak memanfaatkan kesempatan tersebut. Hal ini merupakan sebuah pemberdayaan sumberdaya klien. Petani sebagai SDM-klien aktif mendinamiskan diri sebagai aktor yang berupaya untuk lebih berdaya diri dan mampu berprestasi prima. Untuk itu prakarsa dari masyarakat petani harus dirangsang, demikian juga pembangunan kelembagaannya harus diarahkan serta diawasi cara mereka berkinerja dan melakukan fungsi-fungsinya dengan efektif dan efisien.

Kegiatan penyuluhan pertanian mengalami perubahan struktur komunikasi. Pola komunikasi bukan lagi berupa guru-murid namun sudah mengarah menjadi latihan dan kunjungan yang memadukan kepentingan *top-down* dan *bottom-up* secara interpersonal maupun kelompok. Pendekatan ini ditengrahi

---

terjadi sejak perubahan orientasi komoditi agrobisnis dan otonomi daerah.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut.

1. Dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumberdaya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan baik lokal, regional, nasional maupun internasional.
2. Dunia pendidikan perlu mengubah orientasi dengan lebih memperhatikan kebutuhan pasar kerja dengan memberikan insentif kepada mahasiswa untuk melakukan praktik praktis di lapangan.
3. Kegiatan pendidikan formal dan non formal perlu direncanakan secara terintegrasi sehingga mampu saling mendukung.
4. Perguruan tinggi harus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna kepentingan masyarakat, dan harus mampu memilih serta menawarkan riset yang dapat dijual kepada masyarakat.
5. Perguruan tinggi perlu menghimpun sumberdaya yang dimilikinya guna ditawarkan kepada masyarakat seperti berbagai jenis konsultasi, pelatihan dan sebagainya.
6. Era globalisasi dan otonomi daerah merupakan tantangan dan peluang bagi calon tenaga kerja.

7. Lapangan kerja masih terbatas, maka perlu upaya membekali SDM mahasiswa dengan berbagai ketrampilan dan mengembangkan jiwa wirausaha.

Dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui pendidikan baik formal maupun informal diharapkan adanya perbaikan yang signifikan dalam berbagai bidang pembangunan termasuk penciptaan tenaga kerja dan produk yang dapat bersaing baik di pasar lokal, regional dan internasional atau global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Saleh, A. 2006. *Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan*. Disertasi tidak diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutabri, T. 2006. *Peran Pendidikan Tinggi dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Wirausahaan*. Ata.sutabri@inti.ac.id
- Syukur, D.A. 2006. *Pengembangan Sumberdaya Mahasiswa Peternakan Guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja*. www.disnaskeswan.go.id.
- Todoaro, M.P. 1997. *Economic Development*. Longman. New York. h: 16-19